

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan media dewasa ini telah memungkinkan media komunikasi massa di seluruh dunia membagikan informasi dan hiburan secara *audio* maupun *audio-visual*. Kedudukan media massa dalam kehidupan manusia juga sudah sangat vital dan tidak dapat dipisahkan hingga terkadang dapat memengaruhi pendapat khalayak terhadap suatu masalah. Contohnya seperti film. Menurut Ibrahim (2011) (dalam Ali & Dani 2020: 2) pada buku Pengantar Teori Film, film termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan elemen terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok, yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan. Menjadi salah satu media komunikasi yang memberikan konten pendidikan serta hiburan dalam satu kemasan pada masyarakat, membuat film sering dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan tertentu melalui cerita, latar (*setting*), penokohan, maupun gambaran tentang suatu keadaan secara spesifik.

Film juga erat kaitannya dengan televisi (*broadcasting*), hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa film merupakan bagian dari konten industri penyiaran televisi. Daya tarik serta fokus tayangan televisi (*broadcast*) juga tertuju pada gambar (*visual*), sama halnya dengan film. Secara teknis, hal tersebutlah yang menandakan bahwa proses produksi dan teknik pengambilan gambar pada program televisi (*broadcast*) tidak jauh berbeda dengan proses produksi film yang sempurna, dimana film secara khusus menunjukkan bahwa gambar (*visual*) dapat mendukung segalanya dan tidak harus bernarasi untuk menyampaikan pesan. Yang mana dengan jelas menegaskan kesempurnaan sebuah film itu terdapat pada perpaduan gambar (*visual*) dan suara yang dapat membentuk suatu makna. Jika dilihat dari aspek tersebut, film berhasil menjadi salah satu media hiburan paling diminati masyarakat karena keindahan dan kesederhanaan visualisasinya yang relatif memiliki dampak besar pada perubahan sosial masyarakat. Sebagaimana memang film itu terdiri dari berbagai lambang dan tanda komunikasi yang secara semiotik memiliki makna, dimana lambang serta tanda komunikasi tersebut sengaja diciptakan untuk menyatakan maksud tertentu kepada penerima (Haryati, 2021: 3-4).

Film horor merupakan genre misteri bersifat *klenik* yang selalu identik dengan dramatisasi hal-hal seperti hantu, hal gaib atau mistik, tempat atau rumah tua yang sudah lama terbengkalai (Rusman, 2021: 82). Menurut *International Design School* (2015) (dalam Redi, 2019: 29), dari banyaknya genre film horor di dunia, ada kecenderungan berulang yang terjadi dalam proses pembuatan film berdasarkan target penonton di setiap negara. Dimana kecenderungan tersebut dapat terlihat dari bagaimana film horor akan di produksi kembali menggunakan karakteristik yang sama jika suatu film horor mendapat perhatian dan keuntungan yang sangat besar dipasaran.

Contohnya dapat dilihat pada film-film horor di Indonesia sendiri, dimana jalan ceritanya dominan dirancang berdasarkan latar belakang yang cukup terkenal dikalangan masyarakat seperti kebudayaan, legenda, misteri atau mistik yang berkaitan dengan budaya Jawa. Berbeda dengan film-film luar negeri khususnya Jepang dan Thailand yang sudah menghasilkan banyak film horor terkenal secara internasional, dimana jalan cerita mereka lebih mengandalkan kisah nyata, boneka kutukan atau juga sekte sesat. Perbedaan tersebut tentu dapat berpengaruh pada hasil gambar karena adanya perbedaan unsur sinematik yang digunakan dalam mendukung suasana menegangkan dan mencekam sesuai karakteristik horor setiap film.

Yang mana untuk menghasilkan gambar-gambar yang menarik pada sebuah film khususnya genre horor, diperlukannya unsur-unsur pokok sinematik untuk menjadi dasar teknik pengambilan gambarnya. Dalam buku Memahami Film yang oleh ditulis Himawan Pratista (dalam Rusman 2021: 68), film memiliki dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Masing-masing unsur ini tidak dapat berdiri sendiri. Unsur naratif merupakan bahan atau materi cerita yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara atau gaya mengolahnya. Dimana unsur sinematik terdiri dari mise en scene yaitu sinematografi, editing, pencahayaan (*lighting*) dan suara.

“Perempuan Tanah Jahaman” sendiri merupakan film bergenre horror-misteri yang dirilis pada 17 Oktober 2019 karya dan juga arahan sutradara Joko Anwar. Film tersebut dibintangi oleh artis-artis besar seperti Tara Basro, Marissa Anita, Christine Hakim, Asmara Abigail, dan Ario Bayu yang menceritakan bagaimana kisah perjuangan hidup Maya (Tara Basro) bersama sahabatnya Dini (Marissa Anita) yang bertahan hidup di kota sebagai petugas gerbang tol. Kehidupannya tidak pernah mudah dan selalu bertemu dengan kegagalan, namun suatu ketika Maya menyadari bahwa dia merupakan pewaris properti keluarganya. Maya pun berusaha kembali ke desa bersama Dini, namun mereka tak menyadari bahwa bahaya sedang menunggu mereka di desa tersebut.

Dalam film tersebut terdapat beragam fokus teknik pengambilan gambar dan pencahayaan (*lighting*) unik yang diterapkan oleh Joko Anwar untuk menangkap momen, ekspresi serta emosi para karakter agar dapat mendukung ketegangan alur. Yang mana memang sentuhan teknik pengambilan gambar yang ada pada film tersebut sengaja dilakukan Joko Anwar selaku sutradara agar penonton dapat lebih merasakan sebuah perspektif situasi atau suasana tertentu secara nyata dari karakter tokoh pada film bergenre horror-misteri tersebut. Sebagaimana sama halnya seperti yang ditegaskan oleh Blain Brown (2016: 2), bahwa dunia visual merupakan bagian terpenting dari bagaimana penonton akan melihat cerita serta bagaimana mereka akan memahami karakter dari setiap tokoh. Namun tentu saja, hal tersebut dapat tercapai karena adanya kerja sama antara aktor serta kru di lokasi syuting yang tak kalah penting dalam menghasilkan dan menangkap hasil yang memukau.

Menariknya lagi, Perempuan Tanah Jahanam ini merupakan film hasil kerja sama dari 4 rumah produksi besar 3 negara yaitu Rapi Film (Indonesia), Base Entertainment & Ivanhoe Pictures (Amerika Serikat), serta CJ Entertainment (Korea Selatan). Tak heran jika kerjasama produksi film antarnegara tersebut membawa keuntungan sekitar 60 miliar rupiah dan menjadikan film horror Indonesia pertama pada 2019 yang sukses dikancah internasional sehingga dapat memenangkan 6 kategori yakni *Best Sound*, *Best Supporting Actress*, *Best Editing*, *Best Film*, *Best Director* dan *Best Cinemathography* pada acara Festival Film Indonesia (IMDB, 2019).

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada film “Perempuan Tanah Jahanam”, peneliti menemukan beragam makna dari pemilihan teknik tata cahaya (*lighting*) yang dapat mendukung suasana mencekam dan menegangkan, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada film “Perempuan Tanah Jahanam”. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja teknik tata cahaya (*lighting*) yang digunakan pada film Perempuan Tanah Jahanam dalam menggambarkan dan mendukung suasana mencekam?
2. Apakah pemilihan tata cahaya (*lighting*) pada film Perempuan Tanah Jahanam berpengaruh dalam menyampaikan kesan mencekam dan menegangkan kepada penonton?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tata cahaya yang digunakan dalam pengambilan gambar film Perempuan Tanah Jahanam untuk menggambarkan perspektif mencekam di setiap alur cerita.
2. Mengidentifikasi pengaruh pemilihan tata cahaya dalam mendukung kesan mencekam dan menegangkan pada film Perempuan Tanah Jahanam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan pemahaman dan referensi kepada pembaca, mahasiswa jurusan ilmu komunikasi maupun jurusan lainnya mengenai tata cahaya (*lighting*) melalui film Perempuan Tanah Jahanam.
2. Dapat memberikan gambaran serta memperkaya wawasan kepada peneliti maupun pembaca terhadap pengaruh kesan mencekam dalam pemilihan tata cahaya pada film Perempuan Tanah Jahanam.